

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

Model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan. Model dapat dipahami sebagai: (1) suatu tipe atau desain; (2) suatu deskripsi atau analogi yang dipergunakan untuk membantu proses visualisasi sesuatu yang tidak dapat dengan langsung diamati; (3) suatu sistem asumsi-asumsi, data-data, dan referensi-referensi yang dipakai untuk menggambarkan secara sistematis suatu obyek atau peristiwa; (4) suatu desain yang disederhanakan dari suatu sistem kerja, suatu terjemahan realitas yang disederhanakan; (5) suatu deskripsi dari suatu sistem yang mungkin atau imajiner; dan (6) penyajian yang diperkecil agar dapat menjelaskan dan menunjukkan sifat bentuk aslinya . Komaruddin (dalam Sagala, 2010 : 175).

Dalam pelaksanaan pembelajaran diperlukan model-model pembelajaran yang dipandang mampu mengatasi kesulitan guru melaksanakan tugas mengajar dan juga kesulitan belajar peserta didik. Menurut Trianto (2007 : 1) model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial. Sedangkan Joyce dan Weil (dalam rusman,

2010 : 31) mengemukakan model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pelajaran dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.

Hal yang mendasari pentingnya penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* adalah paradigma pembelajaran efektif yang merupakan rekomendasi dari UNESCO, yakni, belajar mengetahui (*learning to know*), belajar bekerja (*learning to do*), belajar hidup bersama (*learning to live together*), dan belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*). (Depdiknas, 2001: 5).

Model pembelajaran *Snowball Throwing* merupakan model pembelajaran yang dapat melibatkan siswa aktif dalam proses pembelajaran. Menurut Trimo (2008 : 2) *Snowball Throwing* adalah model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif baik dari segi fisik, mental, dan emosional yang diramu dengan kegiatan melempar pertanyaan seperti “melempar bola salju”. *Snowball* artinya bola salju sedangkan *throwing* artinya melempar. *Snowball Throwing* secara keseluruhan dapat diartikan melempar bola salju. Sedangkan menurut Widodo,R (2009 : 1) model pembelajaran *Snowball Throwing* adalah model pembelajaran yang aktif melatih siswa untuk lebih tanggap menerima pesan dari orang lain, dan menyampaikan pesan tersebut kepada temannya dalam satu kelompok. Lemparan pertanyaan tidak menggunakan tongkat seperti model pembelajaran *talking stick* akan tetapi menggunakan kertas berisi

pertanyaan yang diremas menjadi sebuah bola kertas lalu dilemparkan kepada siswa lain. Siswa yang mendapat bola kertas lalu membuka dan menjawab pertanyaannya.

Pada model pembelajaran *Snowball Throwing* siswa dibentuk kelompok yang diwakili ketua kelompok untuk mendapat tugas dari guru kemudian masing-masing siswa membuat pertanyaan yang dibentuk seperti bola (kertas pertanyaan) lalu dilempar ke siswa lain yang masing-masing siswa menjawab pertanyaan dari bola yang diperoleh.

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahannya masing-masing. Menurut Widodo,R (2009 : 2) model pembelajaran *Snowball Throwing* memiliki kelebihan yaitu dapat melatih kesiapan siswa dan siswa dapat saling memberikan pengetahuan, sedangkan kelemahannya yaitu pengetahuan tidak luas hanya berkuat pada pengetahuan sekitar siswa.

Terdapat delapan langkah kegiatan yang dilakukan dalam model pembelajaran *Snowball Throwing*, yaitu sebagai berikut:

No.	Langkah – Langkah <i>Snowball Throwing</i>
1.	Guru menyampaikan materi
2.	Guru membentuk kelompok-kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi.
3.	Masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada temannya.
4.	Masing-masing siswa diberikan satu lembar kertas kerja, untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang

	sudah dijelaskan oleh ketua kelompok.
5.	kertas tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu peserta didik ke peserta didik yang lain selama $\pm$ 15 menit.
6.	Setelah peserta didik dapat satu bola/satu pertanyaan diberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian.
7.	Evaluasi
8.	Penutup

(Hanafiah dan Suhana, 2009 : 49).

Proses model pembelajaran *Snowball Throwing* adalah dibentuk kelompok yang diwakili ketua kelompok untuk mendapat tugas dari guru kemudian masing-masing siswa membuat pertanyaan yang dibentuk seperti bola (kertas pertanyaan) lalu dilempar ke siswa lain yang masing-masing siswa menjawab pertanyaan dari bola yang diperoleh. Dalam model ini ada hal-hal yang harus diperhatikan mengenai kelebihan dan kekurangan menggunakan model *Snowball Throwing*.

Adapun beberapa Kelebihan dan kekurangan dalam model *Snowball Throwing* yaitu:

Kelebihan dalam model *Snowball Throwing* adalah, melatih kesiapan siswa dan saling memberikan pengetahuan mengenai materi pelajaran, Sedangkan, kekurangan dalam model *Snowball Throwing* adalah, pengetahuan tidak luas hanya berkuat pada pengetahuan sekitar siswa dan tidak efektif dalam penguasaan materi pelajaran terhadap waktu yang diberikan. (Adinmuh, 2010:1).

Salah satu pendekatan pembelajaran yang diduga mampu mewujudkan situasi pembelajaran yang kondusif; aktif, kreatif, dan menyenangkan adalah menggunakan model “pelemparan bola salju” (*Snowball Throwing*) berupa belajar meningkatkan keaktifan menyimpulkan isi berita. Melalui model *Snowball Throwing*, siswa diajak untuk mencari Informasi materi secara umum, membentuk kelompok, membentuk ketua dan diberi tugas membahas materi tertentu dikelompok, bekerja secara kelompok, tiap kelompok menuliskan pertanyaan dan diberikan kepada kelompok lain, kelompok lain menjawab secara bergantian, untuk diambil suatu kesimpulan dari hasil jawaban kelompok terhadap pertanyaan yang telah diterimanya.

Dalam model *Snowball Throwing*, guru berusaha memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan menyimpulkan isi berita atau informasi yang mereka peroleh dalam konteks nyata dan situasi yang kompleks. Guru juga memberikan pengalaman kepada siswa melalui pembelajaran terpadu dengan menggunakan proses yang saling berkaitan dalam situasi dan konteks komunikasi alamiah baik sosial, sains, hitungan dan lingkungan pergaulan (Herdian, 2009:1).

## **B. Penguasaan Konsep**

Konsep merupakan prinsip dasar yang sangat penting dalam proses belajar. Guna memecahkan masalah, seorang siswa harus tahu aturan-aturan yang relevan. Aturan itu harus sesuai dengan konsep dasar yang

diperolehnya sehingga dapat dikatakan, konsep adalah belajar mengenal dan membedakan sifat-sifat obyek kemudian membuat pengelompokan terhadap obyek tersebut. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Nasution (2003 : 161) yang menyatakan bahwa, bila seseorang dapat menghadapi benda atau peristiwa sebagai suatu kelompok golongan kelas, atau kategori, maka ia telah belajar konsep.

Konsep adalah suatu kelas stimuli yang memiliki sifat-sifat (atribut-atribut) dan ciri-ciri umum. Stimuli adalah objek-objek atau orang, konsep bukan stimulus khusus melainkan kelas stimuli. Konsep memiliki beberapa manfaat yaitu:

1. Konsep-konsep mengurangi kerumitan lingkungan.
2. Konsep-konsep membantu kita untuk mengidentifikasi sejumlah konsep.
3. Konsep-konsep membantu kita untuk mempelajari sesuatu yang baru lebih luas dan lebih maju.
4. Konsep dapat digunakan untuk mempelajari dua hal yang berbeda (Hamalik, 2006 : 162-164)

Pentingnya penguasaan konsep bagi siswa adalah untuk memperoleh penguasaan konsep selanjutnya. Dalam belajar, siswa harus melalui beberapa tahap dalam proses belajarnya, yaitu pengenalan konsep, hafalan meningkat ke penguasaan konsep, dan berakhir pada penggunaan atau aplikasi konsep. Nasution (2003 : 164) mengungkapkan bahwa manfaat belajar konsep adalah membebaskan individu dari pengaruh stimulus yang

spesifik dan dapat menggunakannya dalam situasi dan stimulus yang mengandung konsep itu. Jadi jelas bahwa dalam belajar konsep sangat penting bagi manusia karena digunakan dalam komunikasi dengan orang lain, dalam berfikir, dan dalam belajar. Dengan menguasai konsep-konsep kemungkinan untuk memperoleh pengetahuan baru tidak terbatas.

Penguasaan konsep yang baik akan membantu pemakaian konsep yang lebih kompleks. Penguasaan konsep merupakan dasar dari penguasaan prinsip-prinsip teori, artinya untuk dapat menguasai prinsip dan teori harus dikuasai terlebih dahulu konsep-konsep yang menyusun prinsip dan teori yang bersangkutan. Penguasaan konsep juga merupakan suatu upaya kearah pemahaman siswa untuk memahami hal-hal lain diluar pengetahuan sebelumnya.

Apabila suatu konsep telah dikuasi oleh siswa, kemungkinan siswa dapat menggolongkan apakah konsep yang dihadapi sekarang termasuk dalam golongan konsep yang sama atautkah golongan konsep yang lain dalam hubungan supordinat, koordinat, atau subordinat prinsip. Selain itu, siswa juga dapat memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan ilmu yang dipelajarinya dan mempelajari konsep-konsep lain (Slameto, 2003 : 141). Kesimpulan yang dapat ditarik dari pernyataan Slameto, apabila siswa telah menguasai suatu konsep, maka besar kemungkinan siswa tersebut dapat dengan mudah memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan ilmu yang dipelajarinya.

Pencapaian penguasaan konsep dapat diukur dengan menggunakan tes formatif. Tes formatif dimaksudkan untuk mengetahui apakah siswa sudah menguasai bahan pelajaran secara menyeluruh. Tes formatif dapat juga dipandang sebagai tes diagnostik pada akhir pelajaran, sehingga dapat diketahui tingkat penguasaan siswa terhadap bahan pelajaran yang telah guru berikan. Dengan mengetahui hasil tes formatif, siswa dengan jelas dapat mengetahui bagian mana dari bahan pelajaran yang masih dirasakan sulit. Tes ini merupakan post-test atau tes akhir proses pembelajaran (Arikunto, 2006 : 36).

### **C. Aktivitas Belajar**

Aktivitas belajar merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan siswa dalam pembelajaran. Semakin banyak aktivitas yang dilakukan siswa dalam belajar, maka semakin baik pembelajaran yang terjadi. Hal ini sesuai dengan pendapat Sardiman (2003:95) berikut.

“Belajar memerlukan aktivitas, sebab pada prinsipnya belajar adalah berbuat, berbuat untuk mengubah tingkah laku jadi melakukan kegiatan. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas. Itulah sebabnya aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting didalam interaksi belajar mengajar.”

Aktivitas pembelajaran merupakan kegiatan yang disadari untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran ditentukan dari kegiatan interaksi dalam pembelajaran, semakin aktif siswa dalam proses pembelajaran maka siswa tersebut akan lebih mudah mengingat pembelajaran itu dan tujuan pembelajaran akan tercapai. Belajar sambil melakukan aktivitas lebih banyak mendatangkan hasil bagi anak didik,



sebab kesan yang didapatkan oleh anak didik lebih tahan lama tersimpan dalam benak anak didik (Djamarah, 1995: 67). Sedangkan pengajaran yang efektif adalah pengajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri (Hamalik, 2004:71). Jadi, aktivitas siswa dalam pembelajaran adalah penting karena dengan adanya aktivitas, pembelajaran akan lebih efektif dan mendatangkan hasil belajar yang lebih baik bagi siswa.

Nasution (2003:85) mengatakan bahwa aktivitas adalah segala tingkah laku atau usaha manusia, atau apa saja yang dikerjakan, diamati oleh seseorang mencakup kerja pikiran dan badan. Aktivitas siswa tidak cukup hanya dengan mendengarkan atau mencatat, tetapi perlu adanya aktivitas-aktivitas positif lain yang dilakukan siswa. Diedrich (dalam Sardiman, 2003:101) mengklasifikasikan aktivitas sebagai berikut :

1. *Visual Activities*, misalnya membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.
2. *Oral Activities*, misalnya menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi salam, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi.
3. *Listening Activities*, misalnya mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato.
4. *Writing Activities*, misalnya menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin.

5. *Drawing Activities*, misalnya menggambar, membuat grafik, peta, diagram.
6. *Motor Activities*, misalnya melakukan percobaan, membuat konstruksi, model memperbaiki, bermain, berkebun, berternak.
7. *Mental Activities*, misalnya menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisa, melihat hubungan, mengambil keputusan.
8. *Emotional Activities*, misalnya menaruh minat, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang.”

Aktivitas siswa dalam pembelajaran adalah penting karena dengan aktivitas, pembelajaran akan lebih efektif dan mendatangkan hasil belajar yang lebih baik bagi siswa. Hamalik (2004:175) mengungkapkan sebagai berikut: “Penggunaan aktivitas besar nilainya bagi pengajaran pada siswa, hal ini dikarenakan :

- Para siswa mencari pengalaman sendiri dan langsung mengalami sendiri.
- Berbuat sendiri akan mengembangkan seluruh aspek pribadi siswa secara integral.
- Memupuk kerjasama yang harmonis di kalangan siswa.
- Siswa bekerja menurut minat dan kemampuan sendiri.
- Memupuk disiplin kelas secara wajar dan suasana belajar menjadi demokratis.
- Mempererat hubungan sekolah, masyarakat dan orang tua dengan guru.
- Pengajaran diselenggarakan secara realistis dan konkrit sehingga mengembangkan pemahaman dan berpikir kritis serta menghindarkan verbalitas.
- Pengajaran di sekolah menjadi lebih hidup sebagaimana aktivitas dalam kehidupan masyarakat.

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa dengan melakukan aktivitas pada pembelajaran, siswa mampu mencari pengalaman sendiri, memupuk

kerjasama yang harmonis di kalangan siswa, serta dapat mengembangkan pemahaman siswa terhadap materi.

Jadi, dalam pembelajaran Biologi, siswa diharapkan benar-benar aktif, sehingga apa yang dipelajari akan lebih lama diingat agar diperoleh hasil yang maksimal. Suatu konsep mudah dipahami dan diingat oleh siswa bila konsep tersebut disajikan melalui prosedur dan langkah-langkah yang tepat, jelas dan menarik. Dengan demikian, guru hendaknya menggunakan model pembelajaran yang sesuai agar aktivitas belajar siswa dapat ditingkatkan.